

Vol. 6 No. 1, January - June 2022

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 6 No. 1, January - June 2022

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

M. Agus Wahyudi (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Reviewer

Mudofir (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Syamsul Bakri (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Ahmad Saifuddin (UIN Raden Mas Said Surakarta)

Alamat Redaksi:

UIN Raden Mas Said Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Pengukuran Islamicity Performance Index (IPI) pada Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2017-2021

Assyifa Nurtiasih, Suchehi Nur Diawati, Mirta Ulfah Rufi Widya Janah, Haura Sabita Putri, Chandra Ayu Nurfallah

1 - 20

Analisis Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli di Febi One Mart

Diana Fatikah, Indah Putri Setiani, Maylany Sukmawati, Nur Fahmi, Nurul Kusuma Astuti

21 - 40

Analisis Perilaku Keagamaan Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Pengguna Aplikasi TikTok

Reva Yuliana Nur Rohmah, Vivi Ida Mardiana, Nurul Ilmi, Nuzulul Tazkhiyatun, Rilis Wahyu Diana Nur Prajati

41 - 58

Dampak Positif Tiger Parenting Terhadap Kematangan Emosional Anak (Studi Kasus pada Siswa SMA/SMK Di Solo)

Kurnia Ibrahim, Novia Nur Hidayah, Annisa Fitri, Sekar Arum Mawarni, Fissilmy Khaffah Ramadhani

59 - 76

Analisis Konsep Model Kepribadian Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta Menuju Era Society 5.0

Anggi Prasetyo, Rizqita Sari Istiqomah, Muhammad Rifai, Muhammad Abdul, Dede Muhamad Azis

77 - 100

- Nilai Moral Dalam Cerpen *عدو المعيز* Karya Kamil Kailani (Kajian Sosiologi Sastra)
Arifah Amelia Istiqomah, Azkiya Fioda Reinawati, Khasanah Arie Puji Astuti,
Tri Rahayu, Uswatun 101 - 116
- Relevansi Film Animasi Riko The Series Season 3 Terhadap Pembentukan Akhlak
 Dengan Metode Pembiasaan
Novia Dwi Rahmawati, Ummi Nur Hidayah, Fadilah Nur Auliya, Arumaisah,
Suci Indah Noviyana 117 - 132
- Penerapan E-Business Dalam Rangka Memajukan Strategi Pemasaran Produk UMKM
Umi Afifah Yeni Asari, Puji Astutik, Novi Ariyanti, Ratna Nindiya Agustina,
Indah Parwati 133 - 146
- Analisis Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi-KIP Kuliah
 Angkatan 2020 Uin Raden Mas Said Surakarta
Putri Wardah Qurrotuaini, Dinda Ayu Puspitasari, Nafisatur Rohmah,
Amalia Nurul Fatimah, Novi Yanti Hami Mullah 147 - 168
- Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi
 Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta
Afifah Khoirunnisa, Devi Putri Rahmawati Permatasari, Izzatun Nisa, Miladiya Ulfa
Nahdiyana, Muhamad Misbakhul Munir, Ulum Arofatul Jannah 169 - 188



Dampak Positif Tiger Parenting Terhadap Kematangan Emosional Anak (Studi Kasus pada Siswa SMA/SMK Di Solo)

Kurnia Ibrahim¹, Novia Nur Hidayah^{2*}, Annisa Fitri³, Sekar Arum Mawarni⁴, Fissilmy Khaffah Ramadhani⁵

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Tiger parenting is a term that is rarely known by the public where the parenting style that emphasizes children gets high academic achievement. This study was conducted to determine whether the Tiger Parenting style has a positive impact on children's emotional maturity. The research method used is qualitative research with a case study approach and data collection using questionnaires and interviews distributed by researchers. The subjects of this study were 3 high school/vocational high school students in Solo Raya who received the tiger parenting style. The results of this study explain that tiger parenting has a positive impact on the emotional maturity of high school/vocational high school children. This can be seen from how to channel emotions well, have an independent attitude, and accept input and criticism well. However, there are still aspects of social maturity that are lacking, namely social skills and empathy. This research can be used as a reference by parents to apply it but still have to adjust to the child's condition.

Keywords: *emotional maturity; impact; tiger parenting*

Abstrak

Pola asuh tiger parenting, istilah yang jarang diketahui oleh masyarakat dimana gaya pengasuhan yang menekankan anak mendapatkan prestasi akademik yang tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah gaya asuh Tiger Parenting memiliki dampak positif terhadap kematangan emosional anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang disebar oleh peneliti. Subjek penelitiannya ini adalah 3 siswa SMA/SMK di Solo Raya

Coresponding author

Email: ¹maleqibrahim22@gmail.com ^{2*}noviahidayah08@gmail.com

³fannisa332@gmail.com ⁴sekararummawarni98@gmail.com

⁵fissilmykhaffah04@gmail.com

yang mendapatkan gaya pengasuhan tiger parenting. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh tiger parenting memiliki dampak positif terhadap kematangan emosional anak SMA/K. Hal ini dapat dilihat dari cara menyalurkan emosi dengan baik, memiliki sikap mandiri, dan menerima dengan baik masukan dan kritikan. Namun masih ada aspek kematangan sosial yang kurang yaitu keterampilan sosial dan empati. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para orang tua untuk menerapkannya namun tetap harus menyesuaikan dengan kondisi anak.

Kata kunci: kematangan emosi; dampak; tiger parenting

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan manusia pertama yang kita lihat ketika kita terlahir di dunia. Orang tua juga menjadi “malaikat penjaga” kita dikala sedang dalam masa pertumbuhan dalam menjalani kehidupan. Rasanya, orang tua menjadi “tangan panjang” bagi-Nya untuk memelihara kita selama kita hidup di dunia. Namun, menjadi seorang anak pun tidaklah semudah ketika kita membeli permen di warung pinggir jalan. Ada kalanya, menjadi manusia yang berpangkat “anak” menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan dan tentunya merasakan kerasnya kehidupan hanya untuk setidaknya bertahan hidup dengan situasi yang dijalani. Mungkin, menjadi orang tua sangatlah sulit dengan semua kewajiban dan tanggung jawab yang diemban. Akan tetapi, menjadi anak pun tidaklah mudah dimana seorang anak dengan keluguannya, ketidaktahuannya, dengan serba “kosong” tanpa “uang saku” harus memahami pemahaman orang tua yang meminta seorang anak untuk sepakat dengan arahan orang tua.

Lahirnya seorang anak ke dunia sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT dan menjadi tanggung jawab orang tua supaya dipelihara dan dijaga dengan baik. Anak akan menjadi yahudi, nasrani, atau muslim adalah hasil dari pola asuh orang tua. Secara umum ada tiga jenis gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yaitu: gaya pengasuhan otoriteran, demokratis, dan pengasuhan permisif. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriteran cenderung mengatur anak dengan cara yang keras bahkan tidak membiarkan anak untuk mengungkapkan keinginannya; sedangkan

gaya pengasuhan demokratis orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, suka mengajak berbicara dengan anaknya hingga batasan-batasan dalam kehidupan; dan gaya pengasuhan permisif cenderung melepaskan anak sesuai keinginannya sendiri dan tidak ada batasan yang berarti bagi anak sepanjang jalan kehidupan.

Gaya pengasuhan selain yang disebutkan di atas, juga ada yang disebut dengan *tiger parenting*. *Tiger parenting* adalah penggabungan dari gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif klasik karena mendapat skor tinggi pada dimensi pengasuhan positif dan negatif. *Tiger parenting* merupakan tata cara pengasuhan yang dapat diperdebatkan sebab memakai tata cara keras untuk mengatur anak-anak. Ini merupakan wujud pengasuhan yang tepat serta menuntut. Kala orang tua memakai tata cara dengan ketakutan serta otoritas untuk membuat anak-anak mereka menuruti mereka, dapat disebut orang tua yang menerapkan pola asuh *tiger parenting*. Dalam pengasuhan yang keras yang dilakukan oleh orang tua menyimpan harapan yang besar pada anak mereka agar dapat memenuhi kebutuhan akademis, serta kerap kali mengandalkan metode keras untuk memusatkan anak agar searah dengan tujuan orang tuanya. Namun sering kali gaya pengasuhan tersebut tidak dapat diterima oleh anak karena merasa ditekan oleh orang tuanya dalam hal akademik.

Menurut Baumrind menyatakan bahwa gaya pengasuhan dimaknai sebagai rangkaian sikap yang dimunculkan oleh orang tua kepada anaknya dengan tujuan membangun suasana emosi di dalamnya yang terdapat interaksi orang tua dengan anak. Istilah *tiger mom* yang diciptakan oleh Ami Chua dimana seorang ibu menuntut dengan keras dan harapan tinggi untuk keberhasilan akademik anak (Fauziyah & Maemonah, 2020). Istilah *Tiger Parenting* yang diciptakan oleh Amy Chua dimana seorang ibu menuntut dengan keras dan harapan tinggi untuk keberhasilan akademik anaknya. Gaya pengasuhan ini dapat dikatakan sebagai gaya pengasuhan yang ganas dalam mendisiplinkan anak dan menempatkan nilai tinggi pada prestasi akademik serta menuntut kepatuhan. Dalam pengasuhan *tiger mom* meminta anak untuk mendapatkan nilai akademik yang memuaskan tanpa mepedulikan dampak psikologis maupun emosional anak karena orang tua percaya bahwa itu yang terbaik

bagi anaknya di masa depan. Dalam gaya pengasuhan tersebut orang tua mengesampingkan keinginan seorang anak diantaranya seperti bermain, hobi, dan kegiatan di luar rumah. Hal yang demikian ini, bagi orang tua menganggap bahwa dengan segala cara untuk mencapai tujuannya dapat memberikan manfaat meskipun harus dengan mengancam, membandingkan, memarahi, menghina, dan memaksa tanpa menyerah.

Sistem pengasuhan *tiger parenting* ini juga menerapkan kedisiplinan yang tinggi. Penerapan kedisiplinan yang tinggi dianggap dapat mencapai pengembangan akademik anak. Orang tua yang menggunakan *tiger parenting* tentu akan membuat jadwal kegiatan anaknya yang wajib dipatuhi tanpa alasan apapun. Sistem gaya pengasuhan tersebut memberikan beberapa dampak negatif terhadap anak. Disiplin yang diterapkan dengan menggunakan jadwal tanpa alasan apapun yang dibuat dapat menghancurkan masa kecil anak. Orang tua yang menerapkan *tiger parenting* tidak pernah mengizinkan anaknya untuk bermain, menginap di tempat orang lain, menonton TV hingga melakukan hobinya. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini mengatur aktivitas sehari-hari anak secara terjadwal karena berpikir bahwa bermain hanyalah menyia-nyiakan waktu dan tidak bermanfaat. Seperti yang telah dijelaskan Chua, *tiger parenting* ini mendorong anak untuk selalu mendapatkan akademik yang tinggi tetapi mengabaikan kesejahteraan psikologisnya. Namun, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa prestasi pendidikan anak menjadi lebih rendah, tekanan akademik yang tinggi dan mengalami gejala depresi pada anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *tiger parenting*.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan menjelaskan bahwa *tiger parenting* berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Dengan penekanan yang ditekankan pada keunggulan akademik, anak-anak dari pengasuhan *tiger parenting* pun juga merasa tertekan karena dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak negatif dari *tiger parenting* pada perkembangan emosional anak sangat bervariasi seperti anak kurang bahagia, jarang bersenang-senang, sedih, merasa kurang dalam mengeluarkan pendapat hingga berdampak yang buruk yaitu gejala depresi (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Kematangan emosional merupakan kemampuan individu dalam menghadapi situasi dengan cara yang baik. Seseorang yang mempunyai emosi yang matang akan meledakkan emosinya pada waktu yang tepat, sehingga dapat menghadapi masalahnya dengan tenang (Aridhona, 2017). Seseorang yang memiliki kematangan emosional yang matang tentu akan tidak terpengaruh dengan adanya rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, tantangan, dan rintangan serta mampu menyalurkan energi negatif melalui aktivitas seperti bermain, hobi, dan lain sebagainya. Salah satu yang mempengaruhi kematangan emosional anak berasal dari pola asuh. Riset terdahulu menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kematangan emosional remaja (Lumenta et al., 2019). Pola asuh yang baik memberikan dampak pada kematangan emosional, dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghindari perdebatan karena pola asuh orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, serta dapat berpikir positif mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil survei awal dengan menggunakan data kuesioner melalui *google form*, peneliti menemukan bahwa dari 18 responden, 9 diantaranya mendapatkan pola asuh *tiger parenting*, dan responden tersebut menyatakan bahwa mereka tidak merasa tertekan ataupun mengalami stress akademik serta responden tidak mengalami tekanan emosional yang negatif dimana responden dapat mengelola emosinya dengan baik. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, bahwa diketahui dalam teori menunjukkan bahwa *tiger parenting* memberikan dampak negatif terhadap kematangan emosional, sedangkan dari hasil data yang peneliti peroleh terdapat dampak positif pola asuh *tiger parenting* terhadap kematangan emosional anak.

Dari gaya pengasuhan yang diterapkan oleh Amy Chua kepada anak-anaknya, hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan kajian mengenai bagaimana dampak positif, atas gaya pengasuhan *tiger parenting* bagi kematangan emosional anak (Kim et al., 2015). Berdasarkan riset dan data lapangan yang dilakukan peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah apa dampak positif *tiger parenting* terhadap kematangan emosional anak? Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dampak positif yang ditimbulkan dari gaya pengasuhan *tiger parenting* terhadap kematangan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Bakri, 2014) dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dimaknai untuk menyelidiki sebuah kasus secara mendalam dan dalam konteks nyata yang dipergunakan pada saat batasan antara fenomena dan konteks yang tidak terlihat secara jelas (Nur'aini, 2020). Lebih lanjut penelitian studi kasus menyangkut penyelidikan yang terperinci, pengumpulan data juga dilakukan pada periode waktu dan konteks tertentu yang bertujuan untuk mengetahui analisis tentang konteks dan proses yang berkesinambungan dengan fenomena yang diteliti (Prihatsanti et al., 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa SMA umum yang masuk dalam kriteria penelitian. Kriteria subjek penelitian adalah: Pertama, siswa SMA/K kelas X-XII. Kedua, mendapatkan pola asuh Tiger Parenting. Ketiga, berdomisili Solo Raya. Keempat berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Cara pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah berupa google formulir untuk mengumpulkan data awal dan sebagai langkah awal untuk menggambarkan individu yang mendapatkan pola asuh *Tiger Parenting*. Dalam menerapkan wawancara, peneliti menggunakan wawancara semi struktur dengan memberikan pertanyaan kepada subjek secara fleksibel mengalir dengan situasi agar subjek tidak kaku dalam proses wawancara (Fadhallah, 2021) . Teknik ini digunakan sebagai penyampaian data secara mendalam dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian. Pedoman wawancara dibuat dari pengembangan aspek-aspek kematangan emosional dari Katkousky dan Gorlow.

Teknik yang dipergunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini yaitu yang pertama mereduksi data dari data hasil wawancara untuk disesuaikan

dengan variabel kematangan emosional. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa ketiga subjek yang mendapatkan penerapan pola asuh tiger parenting memiliki kematangan emosi yang cukup baik. Berikut deskripsi hasil wawancara dengan subjek mengenai dampak positif pola asuh tiger parenting terhadap kematangan emosional.

Informan Pertama

Informan pertama berasal dari Surakarta. Informan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Informan berusia 16 tahun. Informan merupakan siswa di salah satu SMK Negeri 7 Surakarta. Berikut penjabaran dari dampak positif *tiger parenting* terhadap kematangan emosional:

Pertama, mengenai aspek sikap kemandirian. Menurut Amirudin, kemandirian adalah Sikap mampu menerima dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih. Seseorang yang matang emosinya tidak akan bergantung pada orang lain dikarenakan setiap individu mempunyai tanggung jawab kehidupan masing-masing (Anggraeni, 2018). Sikap kemandirian dari informan pertama terlihat dari melakukan aktivitas sehari-hari sendiri karena pernah ditinggal merantau oleh orang tua sejak masih Sekolah Dasar. Informan saat ini juga tinggal bersama kakek nenek yang berada di Solo sehingga kemandirian informan pertama sudah cukup baik. Selain itu, Informan juga memiliki adik yang masih membutuhkannya.

Kedua, Kemampuan adaptasi. Adaptasi merupakan sikap individu yang memiliki cukup pada kematangan emosionalnya, mampu beradaptasi dan menerima beraneka macam sifat manusia, menghadapi keadaan apapun yang terjadi pada diri sendiri. Kemampuan informan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di sekitarnya dapat terlihat dari sifat menghargai yang tinggi dalam diri informan atas adanya berbagai macam karakter yang dimiliki manusia. Informan terlihat tidak khawatir terhadap sesuatu yang akan dihadapinya.

Ketiga, koping. Koping adalah seseorang yang emosinya matang kemampuan untuk menangani permasalahan emosi secara tepat dengan memakai kepekaan untuk merespon emosi orang lain, baik dalam diluapkan maupun tidak diluapkan dalam menyelesaikan masalah emosinya. Kemampuan koping pada informan dapat terlihat dari sikapnya saat mengungkapkan permintaan maaf kepada temannya saat temannya sedang terlihat marah atau sedih. Informan tidak menyukai permusuhan, sehingga ia selalu menghindari kata-kata maupun sikap yang dapat menyakiti hati orang lain.

Keempat, keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah seseorang dengan kematangan emosional memahami sebagai makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan pada orang lain. Maka individu yang emosionalnya matang mempunyai keterampilan untuk menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Dengan keterampilan ini, seseorang mampu melihat kebutuhan orang lain dan menampakkan sifat yang akrab sesuai batasan. Keterampilan sosial pada informan dapat terlihat dari sikap informan saat bertemu dengan orang baru. Informan lebih cenderung memulai untuk berbicara dengan seseorang maupun kelompok baru sehingga dapat terjalin sebuah interaksi. Diantara beragamnya sifat atau karakter pada diri manusia, informan dapat menerima perbedaan tanpa membedakan individu tersebut termasuk cara menyikapinya.

Kelima, empati. Empati merupakan memahami pikiran dan perasaan orang lain dalam situasi berbeda, dan mendapatkan respon teman dengan keadaan dan kenyataan. Sikap empati pada diri informan dapat terlihat dari sikapnya yang mampu memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang-orang di sekelilingnya tanpa menyakiti hatinya. Informan juga termasuk orang yang suka menolong orang lain.

Keenam, mengontrol emosi. Mengontrol emosi merupakan memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri, kemudian mengendalikan perasaan marah, dan memilih waktu, tempat yang tepat untuk mengontrol emosi yang ada dalam dirinya supaya tidak merugikan orang lain yang ada disekitarnya. Kemampuan mengontrol emosi pada informan dapat terlihat dari caranya mengontrol emosinya saat sedang mengalami suasana hati yang tidak baik. Informan biasanya lebih banyak makan dan diam ketika sedang marah. Informan juga tidak pernah meluapkan amarahnya kepada orang lain.

“Saya ketika marah lebih memilih diam dan biasanya suka makan lebih banyak daripada biasanya. Saya tidak suka melampiaskan amarah ke orang lain, paling Cuma marah-marah sendiri. Tetapi jika hal itu memerlukan komunikasi maka saya akan mengajak diskusi dengan orang yang bersangkutan secara baik.” (A/N/O/ 5 November 2022)

Informan Kedua

Informan kedua berasal dari Karanganyar yang merupakan salah satu siswa di SMA N Kebakkramat. Saat ini informan berusia 16 tahun. Informan anak kedua dari dua bersaudara. Jenis kelamin informan adalah perempuan. Berikut penjabaran dampak pola asuh tiger parenting terhadap kematangan emosional:

Pertama, aspek kemandirian. Kemandirian informan cukup baik, karena sejak kecil sudah di didik oleh orang tua untuk disiplin sehingga informan memiliki sikap kemandirian. Namun sesekali informan masih manja dengan kakaknya.

“Orang tua saya sudah mendidik saya untuk disiplin mbak mengenai apapun, ya seperti belajar, bersih-bersih rumah pokoknya disiplin. dibalik orang tua seperti ya membuat saya lebih mandiri” (A/S/D/7 November 2022)

Kedua, aspek adaptasi. Informan memiliki adaptasi yang cukup baik namun informan termasuk pada tipe yang tidak mengajak mengobrol terlebih dahulu. Meskipun begitu, informan jika sudah berada di lingkungan tersebut cepat membaaur dengan kondisi lingkungan.

Ketiga, koping. Informan apabila sedang menerima kritik dari orang tua atau mendapat masalah cenderung pada diam sampai benar-benar obrolan mengenai hal tersebut selesai. Menurut informan itu jauh lebih baik sehingga dia tidak kena marah lagi.

“ Mmm.. saya kalau lagi dimarahin orang tua, saya lebih baik diam dan mendengarkan daripada nanti kalau jawab malah jadi ga selesai-selesai. Nah kalo udah tenang biasanya saya baru ngobrol lagi, Mbak. Kalo sama temen sama diam aja gitu.” (A/S/D/7 November 2022)

Keempat, Keterampilan sosial. Informan terlihat pendiam pada saat bertemu dengan orang lain yang belum dikenalnya karena informan jarang keluar rumah. Namun ketika sudah mengenalnya informan dengan senang hati mengobrol apapun. Terlebih informan memiliki kakak yang masih belajar di bangku kuliah membuat informan cukup memiliki teman bicara yang mempengaruhi informan memiliki keterampilan sosial yang baik.

“Kalau aku izin mau keluar sama temen gitu, sulit izinnya, Mbak. Terutama sama Papa bakal ga dibolehin. Kalo mama boleh tapi ya ada syaratnya. Jadi kayak untuk bersosial saya kurang karena hal itu. Keluar sama kakak boleh.” (Informan terlihat kesal). (A/S/D/7 November 2022)

Kelima, Empati, Informan memiliki empati cukup baik, dimana memiliki kakak yang umurnya tidak jauh darinya sehingga sering kali informan membantu kakaknya, orang tuanya bahkan jika ada temannya ada kesulitan informan membantu.

Keenam, Mengontrol emosi. Informan mengatakan bahwa dirinya mendapat tekanan untuk dapat memiliki prestasi yang meningkat, dikarenakan informan setelah lulus akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Dan juga untuk main ke rumah teman sulit mendapatkan izin meskipun dirumah tempat yang nyaman.

“Karena saya punya kakak yang pinter dan kuliah di salah satu Universitas favorit jadi saya disuruh orang tua untuk seperti sama kakak saya, Mbak. Kalau dibandingkan saya kadang merasa marah tapi ya itu bener saya harus bisa seperti kakak saya, biasanya saya cuman main HP sambil dengerin musik kalo sedang dibandingkan sama kakak saya.” (A/S/D/7 November 2022)

Informan Ketiga

Informan kedua berasal dari Sragen. Informan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan berusia 18 tahun. Informan merupakan seorang anak

yang bersekolah di SMK Negeri Muhammadiyah 7 Sumberlawang. Berikut merupakan analisis dampak positif pola asuh *tiger parenting* atau *tiger mom* yang dialami sebagai berikut:

Pertama, sikap kemandirian dari informan kedua terlihat dari melakukan aktivitas sehari-hari sendiri dan bekerja sama dua saudaranya yang lain karena mengingat pola asuh yang diterapkan oleh kedua orangtuanya terutama ibu atau yang dikenal sebagai *tiger mom*. Informan saat ini tinggal bersama kedua orangtuanya dan tiga saudara yang lain.

Kedua, anak yang orang tua nya menerapkan pola asuh tiger parenting sejak dini, akan membuahkan hasil dengan positif yaitu anak dapat dengan cepat beradaptasi dengan apa yang sudah diterapkan sejak kecil. Tidak ada rasa kaget jika ada tambahan tugas-tugas ataupun hal yang menjadi tanggung jawab anak tersebut.

Ketiga, untuk merespon pola asuh yang diterapkan sangat diperhatikan sekali. Hal ini ditandai bahwa kematangan emosional anak sudah baik. Hal tersebut ditandai dengan sangat menghargai dan menuruti apa yang di katakan oleh kedua orangtua yaitu membatasi untuk menonton video di YouTube.

Keempat, Keterampilan sosial pada informan dapat terlihat dari sikap informan saat bertemu dengan teman-temannya di rumah. Informan lebih cenderung memulai untuk berbicara dengan seseorang maupun kelompok baru sehingga dapat terjalin sebuah interaksi. Diantara beragamnya sifat atau karakter pada diri manusia, informan dapat menerima perbedaan tanpa membedakan individu tersebut termasuk cara menyikapi hal-hal tertentu.

Kelima, empati yang di rasakan oleh informan dapat mengekspresikan bahwa dirinya telah bersyukur dan merasa senang ketika orang tuanya sangat memperhatikan kondisi anaknya dan dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan teman-teman ataupun orang yang berada di lingkungan keluarga mereka.

Keenam, informan mengontrol emosi dengan cara yang berbeda, untuk mengontrol emosinya pun informan harus memperhatikan orang-orang di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Informan mengungkapkan rasa kesal dengan cara informan tidur seharian dan lebih menghabiskan waktu di kamar sendiri.

Dampak Positif Tiger Parenting Terhadap Kematangan Emosional

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak pada setiap perkembangan emosional anaknya, sehingga orang tua memiliki alasan untuk menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak (Chandra & Sairah, 2022). Pola pengasuhan *tiger parenting*, istilah *tiger parenting* masih awam didengar oleh masyarakat. *Tiger parenting* merupakan gaya pengasuhan yang mirip dengan otoriter namun didalamnya menekankan pada prestasi akademik anak. Anak di tuntut untuk mendapatkan nilai akademik tinggi dengan harapan orang tua anak dapat sukses untuk kedepannya tetapi dengan mengabaikan keinginan anaknya. Orang tua dengan *tiger parenting* sangat keras dan jarang memperbolehkan untuk bermain dengan keluar bersama temannya seperti yang diterapkan oleh orang tua informan kedua karena hal tersebut menurut orang tua menghabiskan waktu sehingga lebih baik dirumah untuk belajar sehingga membuahkan nilai yang baik. Dalam pengasuhan *tiger parenting* meminta anak untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi tanpa mempedulikan dampak psikologis maupun emosional dikarenakan orang tua percaya bahwa itu yang terbaik untuk anaknya di masa depan. Dari hasil penelitian menunjukkan ketiga informan memiliki sikap mandiri yang baik, karena di *tiger parenting* harus patuh dan disiplin dengan orang tua. Dengan didikan orang tua informan memiliki sikap mandiri yang baik.

Bahwa *tiger parenting* terlihat memiliki manfaat bagi anak karena berhubungan dengan meningkatnya prestasi akademik dari tahap ke tahap, namun juga memiliki efek negatif pada kesejahteraan social (Fauziyah & Maemonah, 2020). Biasanya anak yang ditekan oleh orang tua akan mengalami ketakutan apabila nilai prestasi akademik menurun sehingga anak akan berupaya untuk selalu belajar terus menerus tanpa memperdulikan aktivitas yang disukainya. Anak yang tidak kuat dengan pengasuhan *tiger parenting* akan mengalami depresi karena prestasi menurun akan menyalahkan diri sendiri dengan menyalurkan emosinya dengan hal negatif karena anak dikekang untuk keluar rumah untuk beraktivitas, bermain sesuai hobi. Dunia luar sebenarnya menjadi hal untuk menyalurkan emosi anak apabila sedang suasana hati tidak

baik, jika sulit untuk beraktivitas di luar membuat anak menyalurkannya di rumah dengan hal negatif.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Secara umum, semua remaja memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda dalam hidupnya. Kematangan emosional adalah suatu perasaan yang mampu dikontrol atau dikendalikan oleh individu. Seseorang yang memiliki kematangan emosional dapat mengontrol emosi dan mengalihkannya pada hal-hal yang lebih positif serta bertanggungjawab untuk memberikan tanggapan yang baik dalam menghadapi tantangan kehidupan, menerima kondisi dirinya, dan mampu berpikir secara objektif (Putri, 2020). Lingkungan yang memberikan kenyamanan dan keamanan, nilai-nilai kehidupan yang didapatkan dari pengalaman, dan karakteristik kepribadian serta kondisi fisik dan emosional yang dimiliki individu merupakan beberapa faktor dari kematangan emosi. Ciri-ciri individu yang secara emosional: a) Penerimaan diri yang baik Individu yang matang secara emosional mampu menerima kondisi fisik dan psikologis pribadi dan sosialnya. b) individu objektif melihat peristiwa berdasarkan dunia orang dan bukan hanya dari perspektif pribadi lainnya. Hal ini juga terjadi pada informan yang mana memiliki sikap empati yang cukup baik dengan yang lainnya (Asih & Pratiwi, 2010). Dapat dikatakan bahwa orang yang matang secara emosional mampu mengendalikan diri dengan baik, mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi dan situasi yang tepat, serta lebih mudah beradaptasi. Namun, sebagian besar remaja masih belum matang secara emosional dan kurang memiliki kontrol penuh atas fungsi fisik dan psikologis mereka. Seperti halnya dengan ketiga informan yang memiliki kematangan emosi yang cukup baik meskipun mendapatkan tekanan oleh orang tua, hal tersebut dapat dilihat ketika sedang emosi informan dapat menyalurkan emosinya dengan hal lain sehingga dapat terkontrol.

Kematangan emosi berbeda pada setiap orang, dan banyak faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seorang remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja. Antara lain: a) Usia Seiring bertambahnya usia, seseorang diharapkan dapat lebih mengendalikan

emosinya. b) Perubahan fisik dan kelenjar individu mengakibatkan perubahan kematangan emosi. Tekanan, emosional remaja meningkat karena perubahan fisik dan kelenjar (Sari, 2014). Kematangan emosi adalah individu yang mudah beradaptasi yang lebih mampu mengendalikan dirinya dan mengekspresikan emosinya dalam situasi dan lingkungan yang sesuai. Kematangan emosi dalam pengambilan keputusan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara khusus keluarga, orang tua dengan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya, usia juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kematangan emosi anak, lingkungan, dan lain-lain. Dengan demikian, kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor baik di dalam maupun di luar masa pubertas. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kematangan emosi remaja dalam pengambilan keputusan. Secara khusus, mengajarkan remaja untuk terbuka dalam menghubungkan berbagai masalah dan kesulitan yang dialaminya kepada orang-orang terdekatnya (Fitri & Adelya, 2017).

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh tiger parenting memberikan dampak positif terhadap kematangan emosional anak. Berdasarkan keenam aspek kematangan emosional yang telah disebutkan di atas, peneliti menganalisis dari hasil kuesioner dan wawancara kepada ketiga informan yang menunjukkan matangnya emosional anak secara baik akibat pola asuh *tiger parenting*. Diketahui bahwa ketiga informan memiliki kematangan emosional yang sama. Dimana dari ketiga informan menunjukkan hasil yang positif pada aspek-aspek kematangan emosional, diantaranya seperti kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan, menjadi individu yang mandiri dan bertanggungjawab, peka terhadap perasaan orang lain, mempunyai cara untuk mengelola emosi, tidak mudah tersinggung, serta memahami kondisi emosi dalam dirinya sendiri hingga dapat mengendalikan amarah.

Gambaran dinamika psikologis yang dialami oleh ketiga informan dapat digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perilaku, kognisi, dan emosional. *Pertama*, kognisi ditandai dengan kemampuan berkonsentrasi saat sedang melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Aspek kognisi dari ketiga informan cukup baik dan mampu menerima gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Hal ini terlihat dari pola pikir yang muncul yaitu adanya motivasi yang

kemudian sangat berpengaruh terhadap emosinya. Motivasi yang terbentuk itu kemudian mampu menggerakkan informan menjadi dorongan untuk dirinya dapat berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan ketiga informan yang percaya diri dan optimis setiap melakukan suatu tugas atau pekerjaan. *Kedua*, afektif yang ditandai dengan adanya suasana hati atas reaksi dari lingkungan. Emosi ketiga informan dapat terkontrol secara baik. Mereka cenderung mengekspresikan emosinya ke hal-hal yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Seperti yang dialami oleh informan pertama, ia tidak akan melampiaskan amarahnya kepada orang lain dan cenderung diam. Hal ini dapat menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya. *Ketiga*, perilaku yang ditandai dengan kurang terampilnya individu dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehari-hari serta tidak bersemangat. Dari ketiga informan di atas, tidak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih buruk akibat pola asuh *tiger parenting*. Dalam hal ini, ketiga informan yang mendapatkan gaya pengasuhan *tiger parenting* tidak melakukan suatu perbuatan yang merugikan meskipun mendapatkan tekanan dalam hal akademik. Bagi informan, gaya pola pengasuhan tersebut mampu membentuk diri informan menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa selain memberikan dampak negatif pola asuh *tiger parenting* juga memberikan dampak positif pada kematangan emosional anak. Sementara berdasarkan hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa *tiger parenting* berdampak negatif pada perkembangan akademik dan psikososial secara umum. Dampak negatif yang dimunculkan bervariasi diantaranya seperti anak kurang bahagia, kurang mendapatkan kebebasan untuk bersenang-senang, merasa sedih, merasa kurang dalam mengeluarkan pendapat dan depresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola asuh *tiger parenting* merupakan istilah pola asuh orang tua pada anak dengan menuntut anak meraih hasil terbaik, tidak hanya mengenai prestasi

akademik namun mengenai hal lainnya dalam kehidupan anak. *Tiger parenting* memang begitu diperdebatkan dalam ranah *parenting* (konseling keluarga) karena sarat dengan tata cara yang fasis terhadap anak. Hal tersebut tentunya akan memicu dampak-dampak negatif bagi kondisi anak, khususnya terkait kematangan emosi anak. Kematangan emosi merupakan pencapaian emosional anak dalam hal manajemen control emosi bagi anak dalam kehidupan social sehari – hari. Pola asuh *tiger parenting* yang dalam beberapa literatur memiliki dampak negatif, utamanya terhadap kematangan emosional anak, namun hasil penelitian memberikan penjelasan bahwa dalam beberapa kasus, anak yang mendapatkan pola asuh *tiger parenting* ternyata mendapatkan dampak positif mengenai kematangan emosionalnya. Dampak positifnya meliputi, kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan, menjadi individu yang mandiri dan bertanggungjawab, peka terhadap perasaan orang lain, mempunyai strategi untuk mengelola emosi, tidak mudah tersinggung, serta memahami kondisi emosi dalam dirinya sendiri hingga dapat mengendalikan amarah. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dalam gaya pengasuhannya terkesan disiplin dan menekan pada prestasi akademik, anak menjadi lebih terbentuk kematangan emosinya karena anak paham bahwa apa yang diterima dari orang tuanya adalah jalan terbaik.

Saran

Untuk informan dalam penelitian ini diharapkan dengan adanya pola pengasuhan *tiger parenting*, informan dapat menghargai dan mengolah emosional secara matang dengan mempertimbangkan antara dampak positif dan negatifnya yang tepat dan baik untuk diri informan. Selain itu, diharapkan informan dapat menghargai apapun yang menjadi pilihan orang tua mengenai pola pengasuhannya.

Dalam penelitian memiliki keterbatasan meskipun penelitian telah terlaksana dengan optimal. Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian sehingga dalam proses menggali data kurang terlihat ekspresi wajah dan intonasi informan. Maka, peneliti selanjutnya dapat melakukan observasi agar dapat mengetahui aktivitas sehari- hari informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. (2018). Kematangan Emosi Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal, *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14113>
- Asih, G. Y. & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies, *DINIKA: Journal of Islamic Studies*, 12(1). 7-16.
- Chandra, A., & Sairah, S. (2022). Implementasi Tiger Parenting Dan Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4538–4546. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2483>
- Fadhallah, R. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting Bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://doi.org/10.29210/02225jpgi0005>
- Kim, S. Y., Wang, Y., Shen, Y., & Hou, Y. (2015). Stability And Change In Adjustment Profiles Among Chinese American Adolescents: The Role Of Parenting. *Journal Of Youth And Adolescence*, 44(9), 1735–1751. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0303-3>
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMA N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>

- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *Inersia: Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126-136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Putri, D. (2020). Kematangan Emosional Terhadap Siswa Disiplin Di Sekolah. *Psikologi Konseling: Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, 17(2), 733-746. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22076>
- Sari, L. D. (2014). Hubungan Siblings Rivalry Dan Kematangan Emosi Remaja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*.